

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA**

**MUH FERDI  
A011171310**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh:

**MUH FERDI  
A011171310**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

## SKRIPSI

# ANALISIS PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh:

MUH FERDI  
A011171310

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 07 Juli 2022

Pembimbing I



Prof. Muhammad Amri, SE., MA, Ph.D  
NIP. 19660118 199002 1 001

Pembimbing II



Mirzalina Zaenal, SE., MSE.  
NIP. 19870111 201404 2 001



Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Kampus Ekonomi & Bisnis  
Universitas Hasanuddin

Dr. Saiful Fatah, S.E., M.Si., CSF., CWM®  
NIP. 19690413 199403 1 003

# SKRIPSI

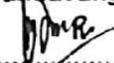
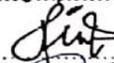
## ANALISIS PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

**MUH.FERDI**  
**A011171310**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal 02 Agustus 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Muhammad Amri, SE., MA., Ph.D.	Ketua	1. 
2.	Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF.	Anggota	3. 
4.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si.	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi & Bisnis  
Universitas Hasanuddin



## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Muh.Ferdi  
Nomor Pokok : A011171310  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis UNHAS  
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **Judul Skripsi Anda** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 18 Agustus 2022  
Yang Menyatakan



**(Muh.Ferdi)**  
A011171310

## **PRAKATA**

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan kasih karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Perekonomian Indonesia” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini bukan hanya sebagai bentuk pemenuhan syarat untuk menyelesaikan studi serta untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, akan tetapi penulisan skripsi ini berangkat dari keresahan akan masalah perekonomian di lingkungan sekitar, yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis dengan jujur dan sepenuh hati oleh penulis dan sebagai wujud pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi Mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu Penulis dengan senang hati menerima setiap kritik dan saran dari pembaca terkait tulisan ini, agar skripsi ini yang merupakan sebuah karya penulis menjadi sebuah tulisan penelitian yang berguna bagi masyarakat luas yaitu mampu memberikan banyak pembelajaran serta membangkitkan semangat untuk melahirkan karya-karya yang mendidik. Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari partisipasi beberapa pihak terkait yang telah mendukung Penulis secara penuh. Untuk itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Allah SWT atas kehendak dan kemurahan-Nya memberikan hati yang tulus, pemikiran, energi pada setiap proses penyelesaian tugas akhir ini.
2. Orang tua penulis, Ayahanda Pammu serta Ibunda Hj. Farida yang dalam kesederhanaan dapat menjadi teladan bagi penulis dan berhasil menjadi orang tua yang selalu mendidik, memotivasi dengan penuh cinta kasih. Terimakasih atas segala kepercayaan, doa serta restu yang diberikan sehingga memudahkan penulis dalam menghadapi setiap tahap kehidupan.
3. Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM® selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E., M.Si., CWM® selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terimakasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
4. Bapak Dr. Agussalim, S.E., M.Si selaku penasihat akademik penulis. Terima kasih memberikan arahan kepada penulis selama berproses di bangku perkuliahan di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Prof. Muhammad Amri, S.E., M.A., Ph.D. selaku pembimbing I dan Ibu Mirzalina Zaenal, SE, M.S.E Selaku pembimbing II. Terimakasih untuk setiap kritik, saran serta kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
6. Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF dan Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, S.E., M.Si selaku dosen penguji, terimakasih untuk pertanyaan-pertanyaan serta kritik dan saran membangun yang disampaikan pada saat seminar proposal dan

ujian skripsi, dari hal tersebut Penulis banyak memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru.

7. Seluruh Dosen FEB-UH yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasehat kepada Penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.

8. Teman-teman ERUDITE terimakasih untuk setiap momen kebersamaan dan bantuan selama perkuliahan. Terkhusus “Anak Rektor” terimakasih atas persaudaraannya dan bantuan materi serta non materi yang diberikan kepada penulis sehingga bisa melalui proses perkuliahan dengan mudah dan sangat berkesan. Penulis merasa bersyukur dipertemukan dengan mereka dalam proses perkuliahan.

9. Teman – teman Kabinet Himajie Bersatu dan Kabinet Merapi. Terima kasih atas kerja keras dan kerja sama serta keceriaan yang telah diberikan selama satu periode kepengurusan.

10. Kepada keluarga besar HIMAJIE FEB-UH yakni Kakak-kakak ESPADA, SPARK, PRIMES, ANTARES, SPHERE dan juga adik-adik LANTERN, GRIFFINS, DAN RIVENDELL, terimakasih telah menciptakan momen-momen berharga dalam HIMAJIE yang akan selalu dikenang. Terimakasih atas segala kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk mengemban segala bentuk tanggung jawab dalam HIMAJIE. Rumah Merah HIMAJIE telah menjadi tempat terbaik untuk belajar dan berproses.

11. Kepada Sobat MEDKOMerz yang hoby rebahan terimakasih untuk semua keceriaan dan semangat kebersamaan dalam mewujudkan Medkom agar tetap mengudara.

12. Generasi Baru Indonesia sebagai komunitas penerima beasiswa Bank Indonesia, terimakasih telah membawa saya mengenal banyak hal-hal baru.

13. Dan tentunya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi serta doa sehingga atas izin Allah SWT skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik bagi pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti juga mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi kita semua. Aamiin.

Makassar, 15 Agustus 2022

Muh.Ferdi

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA**

Muh.Ferdi  
Muhammad Amri  
Mirzalina Zaenal

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perekonomian Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif dalam bentuk angka yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section* atau data panel tahun 2016 dan 2019 yakni data literasi keuangan, inklusi keuangan, dan PDRB provinsi di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Perekonomian Indonesia

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF THE INFLUENCE FINANCIAL LITERACY AND FINANCIAL INCLUSION ON INDONESIAN ECONOMY**

Muh.Ferdi  
Muhammad Amri  
Mirzalina Zaenal

This study aims to analyze the effect of financial literacy and financial inclusion on the Indonesian economy. The data used in this study is secondary data that is quantitative in the form of numbers obtained from the Otoritas Jasa Keuangan (OJK) and the Badan Pusat Statistik (BPS). The data used in this study is a combination of time series data and cross section or panel data in 2016 and 2019 namely financial literacy data, financial inclusion, and provincial GRDP in Indonesia. The analytical method used is the panel data regression method. The results of this study indicate that the variables of financial literacy and financial inclusion have a positive and significant effect on the Indonesian economy.

**Kata Kunci:** Financial Literacy, Financial Inclusion, Indonesian Economy

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II</b> .....	<b>10</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1. Tinjauan Konseptual.....	10
2.1.1. Perekonomian Indonesia.....	10
2.1.2. Teori Pertumbuhan.....	13
2.1.3. Literasi keuangan.....	15
2.1.4. Inklusi Keuangan.....	18
2.2. Hubungan Antar Variabel.....	22
2.2.1. Hubungan Antara Literasi Keuangan Terhadap Perekonomian Indonesia.....	22
2.2.2. Hubungan Antara Inklusi Keuangan Terhadap Perekonomian Indonesia.....	25
2.3. Studi Empiris.....	26
2.4. Kerangka Penelitian.....	30
2.5. Hipotesis Penelitian.....	31
<b>BAB III</b> .....	<b>32</b>

<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1. Ruang Lingkup Penelitian .....	32
3.2. Jenis dan Sumber data.....	32
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	32
3.4. Metode analisis penelitian .....	33
3.4.1. Data panel .....	33
3.5. Uji Kesesuaian Model .....	33
3.5.1. Uji Chow .....	34
3.5.2. Uji LM .....	34
3.5.3. Uji Hausman .....	35
3.5.4. Estimasi Regresi Data Panel.....	35
3.6. Definisi Operasional.....	38
<b>BAB IV .....</b>	<b>39</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN .....</b>	<b>39</b>
4.1. Perkembangan Variabel Penelitian .....	39
4.1.1. Perkembangan Perekonomian Indonesia .....	39
4.1.2. Perkembangan Literasi Keuangan .....	41
4.1.3. Perkembangan Inklusi Keuangan.....	43
4.2. Pengujian Model Regresi Data .....	46
4.2.1. Uji Chow .....	47
4.2.2. Uji Hausman .....	48
4.3. Hasil Estimasi .....	49
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian .....	51
4.4.1. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perekonomian Indonesia.....	51
4.4.2. Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Perekonomian Indonesia.....	53
<b>BAB V .....</b>	<b>55</b>
5.1. Kesimpulan.....	55
5.2. Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>59</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Uji Chow .....	48
Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman .....	49
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Regresi .....	49

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Negara Asia Tenggara Tahun 2019.....	2
Gambar 1. 2 Indeks Literasi Keuangan dan inklusi keuangan berdasarkan Sektor Jasa Keuangan Tahun 2013-2019.....	7
Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian.....	30
Gambar 4. 3 PDRB Provinsi Indonesia Tahun 2016 dan 2019, Berdasarkan tahun dasar 2010 (milyar).....	40
Gambar 4. 4 Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Provinsi 2016 dan 2019 .....	42
Gambar 4. 5 Inklusi Keuangan Berdasarkan Provinsi Tahun 2016 dan 2019 .....	45

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

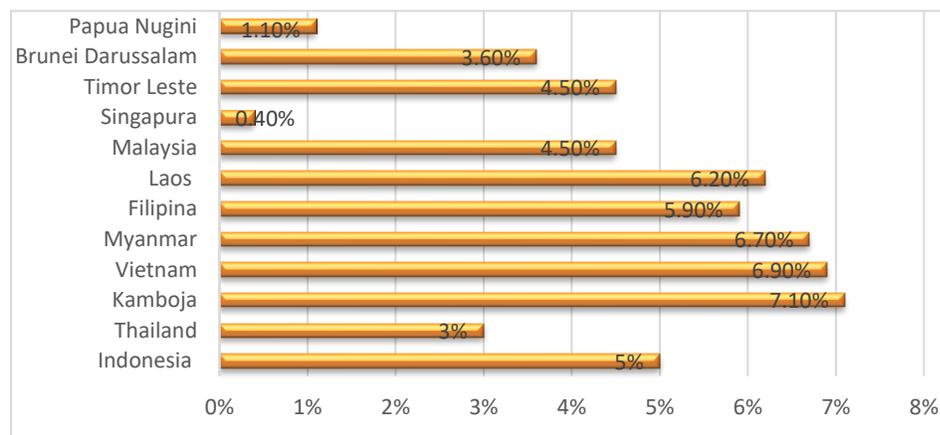
Kondisi perekonomian merupakan gambaran dari seluruh aktivitas ekonomi yang menjadi ukuran seberapa berhasil suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraannya yang dapat dilihat dari pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonominya. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian di suatu negara dalam suatu periode tertentu melalui Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Setiap negara pada umumnya menginginkan pertumbuhan ekonomi yang pesat agar dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam kegiatan perekonomian pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan produksi barang dan jasa di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa serta pertambahan produksi barang modal. Pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk menganalisis pencapaian yang dihasilkan dari proses pembangunan perekonomian disuatu wilayah. Perekonomian secara agregat dapat dilihat dari PDB suatu negara.

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Negara Asia Tenggara Tahun 2019



Sumber : *United Nation 2020*

Gambar 1.1 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi negara-negara di Asia Tenggara, *United Nations (UN)* memperkirakan rata-rata pertumbuhan ekonomi negara di Asia Tenggara pada 2019 sebesar 4,6%. Pertumbuhan tertinggi dialami Kamboja dan Vietnam, masing-masing sebesar 7,1% dan 6,9%. Perekonomian Indonesia berada di urutan ke enam jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi 12 negara di Asia Tenggara. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 5%, berdasarkan angka tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan beberapa negara seperti Vietnam, Kamboja, Myanmar, Laos, Filipina. Oleh karena itu

perlu dilakukan upaya dalam menyelesaikan masalah ini dan mengatasi dampak negatif yang dapat ditimbulkannya.

Berdasarkan publikasi dari ASEAN *key figures 2020* pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada urutan ke-7 dibandingkan dengan negara-negara ASEAN jika dilihat dari rata-rata tahunan (2000-2019) lainnya. Bahkan berada dibawah rata-rata pertumbuhan ekonomi ASEAN.

Perekonomian disuatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan yaitu perkembangan institusi keuangan (Chow et al., 2018). Sektor keuangan memegang peranan yang signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sektor keuangan menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil via akumulasi kapital dan inovasi teknologi. Lebih tepatnya, sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan. Hal ini memungkinkan rumah tangga untuk memperlancar konsumsi, meningkatkan tabungan, dan mengakumulasi modal manusia (Emara & El Said, 2021).

Ada empat peran sektor keuangan yang bermanfaat bagi perekonomian yaitu, mengurangi risiko, memobilisasi tabungan, mengurangi biaya transaksi dan informasi, serta mendorong spesialisasi. Sektor keuangan melalui peran tersebut, mampu menciptakan akumulasi modal dan inovasi teknologi untuk meningkatkan perekonomian.

Oleh karena itu, Bank Dunia menyarankan pentingnya kebijakan yang dapat mendorong perkembangan sektor keuangan di berbagai negara agar mencapai keuangan yang inklusif. Semakin tinggi tingkat inklusi keuangan masyarakat akan

membawa dampak terhadap cara pengelolaan dan pengambilan keputusan tentang keuangan dan layanan keuangannya, sehingga bisa menopang perkembangan sektor keuangan nasional yang akan bermuara pada peningkatan perekonomian di suatu negara. Hal ini sejalan dengan tujuan global *Sustainable Development Goals* (SDG's) diantaranya yaitu mengenai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan inklusif, lapangan pekerjaan dan pekerjaan yang layak, pengentasan kemiskinan, serta mengurangi kesenjangan masyarakat.

Adapun definisi inklusi keuangan berdasarkan *Center for Financial Inclusion* (CFI, 2016) adalah sebagai akses terhadap produk keuangan termasuk kredit, tabungan, asuransi, dan pembayaran, tersedianya akses yang berkualitas termasuk kenyamanan, keterjangkauan, perlindungan konsumen, serta ketersediaan yang diberikan kepada semua orang. Dalam perkembangannya, upaya dalam meningkatkan inklusi keuangan tidak hanya sebatas pengembangan produk dan layanan jasa keuangan tetapi juga meliputi empat elemen inklusi keuangan lainnya yaitu, perluasan akses keuangan, ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan, penggunaan produk dan layanan jasa keuangan, serta peningkatan kualitas penggunaan produk dan layanan jasa keuangan.

Namun sebelum itu diperlukan pemahaman atau pengetahuan terkait berbagai layanan jasa keuangan. Oleh karena itu meningkatkan literasi keuangan menjadi upaya agar masyarakat lebih mudah mengakses dan juga memiliki kemampuan dalam melihat resiko saat menggunakan jasa keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan *Global Financial Literacy Excellence Center*

(GFLEC) tentang peran kunci pendidikan keuangan dalam mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif (OECD-GFLEC, 2018).

Dalam beberapa dekade terakhir, peningkatan literasi keuangan telah menjadi isu global yang berperan penting dalam mendorong perekonomian. *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD,2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan serta pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) individu dan masyarakat, sehingga berkontribusi dalam bidang ekonomi.

Pengertian lain terkait literasi keuangan menurut *Reserve Bank of India dalam National Strategy for Financial Education 2020 – 2025*, mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi dari *awareness*, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku terkait keuangan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik yang pada akhirnya dapat mencapai kesejahteraan keuangan individu. Carpena et.al (2011) menyatakan ada 3 (tiga) dimensi dari literasi keuangan yaitu (1) keterampilan menghitung, (2) pemahaman tentang keuangan dasar, dan (3) sikap terhadap keputusan keuangan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan yaitu, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan (OJK 2016). Pernyataan yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh *The Australia and New Zealand Banking Group Limited* (2015) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi literasi keuangan adalah usia, pengetahuan keuangan, pendapatan rumah tangga serta pendidikan dan jabatan.

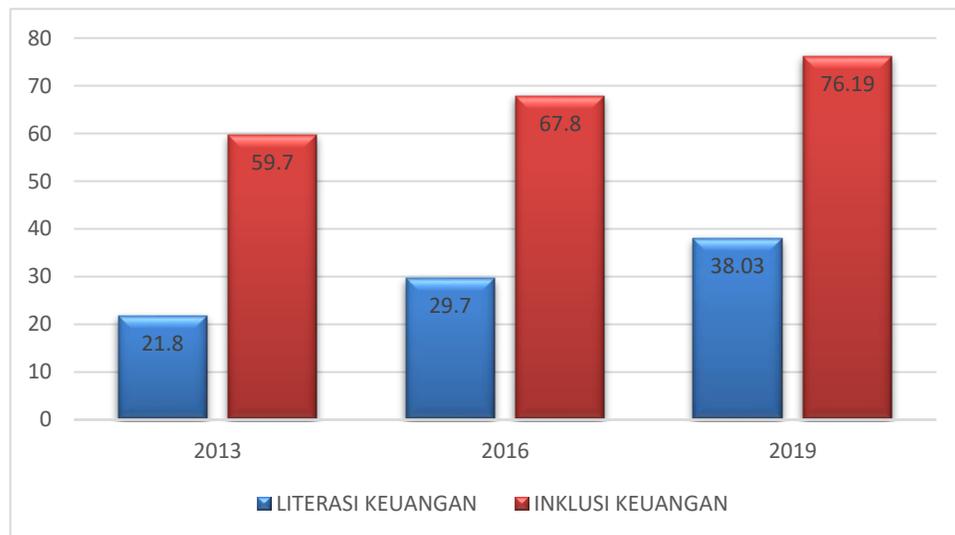
Masyarakat dengan literasi keuangan yang tinggi (*well-literate*) cenderung lebih mudah dalam memilih dan menentukan produk atau jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuannya masing-masing, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraannya. Selain itu, masyarakat yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung memiliki keterampilan pengelolaan keuangan yang lebih baik dalam mendukung kesejahteraan keuangannya. Dengan demikian, terciptanya masyarakat terpelajar dan inklusif secara finansial pada akhirnya akan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Pada 19 November 2013 diluncurkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang kemudian diperbarui pada tahun 2017 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat pemahaman literasi baik dan menggunakan produk serta layanan jasa keuangan yang sesuai untuk mencapai kesejahteraan keuangan yang berkelanjutan (*financial well-being*).

Selain itu, berdasarkan publikasi dari *Global Financial Literacy Excellence Center (GFLEC)* 2018, beberapa negara baru-baru ini menunjukkan bahwa literasi keuangan yang lebih tinggi mengarah meningkatkan inklusi keuangan di tingkat negara, dan bahwa peningkatan literasi keuangan akan bermanfaat bagi semua negara pada berbagai tahap pembangunan ekonomi dan keuangan. Oleh sebab itu, untuk mencapai inklusi keuangan yang tinggi dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi tentunya pengetahuan akan akses jasa keuangan sangatlah dibutuhkan.

Merujuk pada kondisi Indonesia saat ini yang masih terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap produk jasa keuangan. Sebagaimana survey yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan data sebagai berikut:

Gambar 1. 2 Indeks Literasi Keuangan dan inklusi keuangan berdasarkan Sektor Jasa Keuangan Tahun 2013-2019



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2021

Gambar 1.2 menunjukkan Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia di tahun 2019 menunjukkan angka sebesar 38,03% dan 76,19% yang berarti dari setiap 100 orang penduduk terdapat sekitar 38 orang yang well literate dan 76 orang yang inklusif atau mempunyai akses terhadap layanan jasa keuangan. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari survei sebelumnya yakni di tahun 2016 dan tahun 2013 baik literasi maupun inklusi keuangan.

Meskipun menunjukkan peningkatan, di sisi lain data ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak masyarakat Indonesia yang belum well literate. Bila merujuk

pada data indeks literasi keuangan tahun 2019 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari setiap 100 orang penduduk, terdapat sekitar 62 orang yang belum memiliki pengetahuan, keyakinan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang benar tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan layanan jasa keuangan formal. Sedangkan untuk inklusi keuangan meskipun menunjukkan angka yang lebih tinggi namun masih di dominasi oleh sektor jasa lainnya. Hal ini berarti masih kurangnya akses masyarakat terhadap jasa keuangan lainnya.

Pentingnya literasi keuangan juga tergambarkan dari hasil riset terkait *Financial Fitness Index (2021)* yang menunjukkan bahwa skor indeks kesehatan keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah hanya sebesar 37,72 dari skor maksimal 100. Oleh karena itu Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan melakukan strategi kebijakan dengan penguatan perlindungan konsumen sebagai upaya mewujudkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Kondisi tersebut dapat tercapai dengan menjaga stabilitas sistem keuangan melalui kebijakan keuangan inklusif dan literasi keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penting untuk meneliti, "Analisis Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Perekonomian Indonesia". Penelitian ini akan difokuskan pada seberapa besar pengaruh program literasi keuangan dan keuangan inklusif dalam meningkatkan perekonomian di seluruh provinsi di Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perekonomian Indonesia
2. Apakah Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap Perekonomian Indonesia

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perekonomian Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Perekonomian Indonesia

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai hal berkaitan dan relevan dengan penelitian ini.
2. Digunakan sebagai salah satu sumber informasi dan bahan pertimbangan kepada Lembaga keuangan, pemerintah, maupun instansi yang terkait dalam pengambilan keputusan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Konseptual**

##### **2.1.1. Perekonomian Indonesia**

Kondisi perekonomian merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat melalui kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu, proses, output per kapita, dan jangka panjang. Kondisi perekonomian tidak terlepas dari pembangunan ekonomi hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi juga disertai dengan peningkatan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah serta kemakmuran masyarakat meningkat. Perekonomian suatu negara dapat diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah.

Untuk menghitung PDB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan produksi, pendapatan dan pengeluaran. PDB yang dihitung menggunakan pendekatan produksi adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 17 lapangan usaha (sektor) yaitu Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Listrik, Gas dan Air Bersih; Konstruksi; Transportasi dan Pergudangan; Informasi dan

Komunikasi; *Real Estate*; Jasa Keuangan dan Asuransi; Penyediaan Akomodasi Makan Minum; Perdagangan Besar dan Eceran serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya.

Adapun PDB yang dihitung menggunakan pendekatan pendapatan merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

PDB yang dihitung menggunakan pendekatan pengeluaran yaitu semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba; pengeluaran konsumsi pemerintah; pembentukan modal tetap domestik bruto; perubahan inventori, dan ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

Hasyim (2017) pada dasarnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ada tiga faktor, yaitu : 1). Faktor Penawaran, dari sisi penawaran pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh lima kategori yaitu: sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), stok modal, kewirausahaan dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Kelima kategori tersebut merupakan bentuk barang dan jasa yang ditawarkan untuk membantu pertumbuhan ekonomi. 2). Faktor Permintaan, ekonomi pasar bebas tidak dapat berkembang tanpa permintaan barang tambahan yang dapat

dihasilkan oleh perekonomian. Tingginya tingkat permintaan akan barang dan jasa. Hal ini akan meningkatkan produktivitas, produktivitas yang baik dan bagus akan membuat perekonomian negara semakin meningkat. 3). Faktor-faktor Non-Ekonomi, faktor non-ekonomi yaitu: kebudayaan, agama dan tradisi. Ketiga hal tersebut dapat mempengaruhi perekonomian. Budaya yang dapat mendorong pembangunan di antaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya.

Menurut Mankiw (2003) ada empat faktor yang mempengaruhi perekonomian, diantaranya yaitu: Modal Fisik, Para pekerja akan lebih produktif jika mereka memiliki peralatan untuk bekerja. Peralatan dan infrastruktur yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dinamakan modal fisik. Modal Manusia, Modal manusia (*Human Capital*) merupakan istilah ekonomi untuk pengetahuan dan keahlian yang diperoleh pekerja melalui pendidikan, pelatihan-pelatihan serta pengalaman. Sumber Daya Alam. Sumber daya alam merupakan input produksi yang disediakan oleh alam, seperti: tanah, sungai dan kekayaan alam lainnya. Pengetahuan Teknologi. Pengetahuan teknologi (*Technological Knowledge*) ini dimaksudkan bagaimana pemahaman pekerja tentang cara terbaik untuk memproduksi barang dan jasa menggunakan teknologi yang ada. Terdapat berbagai macam pendapat para ahli ekonomi mengenai pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan perbedaan persepsi dan cara pandang masing-masing ahli dalam merumuskan teorinya.

Pembangunan keuangan penting dalam upaya peningkatan perekonomian. Schumpeter berpendapat bahwa perantara keuangan memilih perusahaan yang memanfaatkan tabungan ekonomi. Secara lebih formal, pandangannya menetapkan

bahwa perantara keuangan cenderung menyesuaikan proses alokasi tabungan daripada mengubah tingkat tabungan itu sendiri. Jadi, gagasan Schumpeter tentang keuangan dan pembangunan berfokus pada pengaruh perantara keuangan terhadap pertumbuhan produktivitas dan tingkat perubahan teknologi (Schumpeter 1911).

### **2.1.2. Teori Pertumbuhan**

Model pertumbuhan endogen berpendapat bahwa kemajuan teknologi antara lain dihasilkan dari inovasi, perdagangan, persaingan, dan pendidikan. Secara khusus, model ini menekankan peran human capital dan R&D sebagai pendorong utama pertumbuhan (Ang dan Madsen, 2011).

Paul Romer dan Robert Lucas, menekankan aspek pembangunan modal manusia. Modal manusia merujuk pada stok pengetahuan dan keterampilan berproduksi seseorang. Pendidikan adalah satu cara dimana individu dapat meningkatkan modal manusianya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diharapkan stok modal manusianya akan semakin tinggi (Romer 1991) .

Modal manusia memiliki hubungan yang positif dengan kondisi perekonomian, maka implikasinya pendidikan juga memiliki hubungan yang positif dengan produktivitas atau pertumbuhan ekonomi. Karenanya, aspek penelitian dan pengembangan menjadi agenda utama apabila bangsa Indonesia berkeinginan untuk hidup sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang sudah jauh lebih maju. Dengan keterbatasan modal kapital dan manusia, tugas pengembangan penelitian ini tidak mungkin hanya diusahakan pemerintah. Pihak swasta seharusnya dapat menjadi ujung tombak dalam usaha kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Model pertumbuhan ekonomi Neoklasik yang dikemukakan oleh Solow menyatakan bahwa persediaan modal dan angkatan yang bekerja dan asumsi bahwa produksi memiliki pengembalian konstan merupakan hal-hal yang mempengaruhi besarnya output. Model pertumbuhan Solow juga dirancang untuk mengetahui apakah tingkat tabungan, stok modal, tingkat populasi dan kemajuan teknologi mempunyai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Suatu pertumbuhan *steady-state* diperlukan peningkatan tabungan (*saving*) yang pas kemudian setelah pengusaha mendapatkan untung maka diinvestasikan kembali di wilayah tersebut. Untuk menjaga pendapatan per kapita agar tetap stabil maka diperlukan modal untuk pekerja agar meningkatkan efek dari peningkatan modal untuk pekerja sehingga meningkatkan produktivitas para pekerja.

Berdasarkan model pertumbuhan Harrod-Domar Hubungan ekonomi fungsional di mana tingkat pertumbuhan produk domestik bruto ( $g$ ) tergantung langsung pada tingkat tabungan bersih nasional ( $s$ ) dan berbanding terbalik dengan rasio modal-output nasional ( $c$ ). persamaan terkenal dalam teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, menyatakan secara sederhana bahwa tingkat pertumbuhan PDB ( $\Delta Y / Y$ ) ditentukan bersama oleh rasio tabungan nasional bersih,  $s$ , dan rasio modal-output nasional,  $c$ . Lebih khusus lagi, dikatakan bahwa dengan tidak adanya pemerintah, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung atau positif berhubungan dengan rasio tabungan (yaitu, tingkat tabungan dan jumlah investasi maka semakin besar pula pertumbuhan PDB negara tersebut) dan berbanding terbalik atau negatif dengan rasio modal-output perekonomian (yaitu, semakin tinggi  $c$ , semakin rendah tingkat pertumbuhan PDB) (Todaro & Smith, 2012).

### 2.1.3. Literasi keuangan

Literasi Keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Tujuan literasi keuangan adalah untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan individu dan mengubah sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan, sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga keuangan, produk dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. konsumen dan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Literasi keuangan merupakan elemen penting dari bauran kebijakan untuk stabilitas keuangan, dan secara tepat dipertimbangkan bersamaan dengan regulasi pasar, pengawasan dan perlindungan konsumen finansial.

Pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang tersebut kemudian berkembang menjadi keterampilan keuangan, dimana keterampilan keuangan itu sendiri didefinisikan sebagai kemampuan dalam menerapkan pengetahuan keuangan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari (Palameta et.al, 2016). Keterampilan keuangan memungkinkan seseorang untuk dapat mengambil keputusan yang rasional dan efektif terkait dengan keuangan dan sumber ekonominya (Kurihara, 2013). Memiliki pengetahuan tentang keuangan dapat membantu masyarakat agar terhindar dari *money illusion* yaitu kondisi dimana tendensi atau kecenderungan seseorang untuk menilai uang dalam bentuk nominal lebih dari pada nilai yang sesungguhnya (Keynes, 1936).

Masyarakat diharapkan dapat memiliki keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan layanannya setelah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Tidak hanya terhadap industri jasa keuangan, keyakinan terhadap kemampuan juga harus dimiliki masing-masing individu. Keyakinan tersebut termasuk keyakinan dalam melaksanakan aktivitas keuangan seperti mencatat rencana investasi dan pengeluaran, menyusun rencana anggaran, dan sebagainya (Tustin, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan, yaitu: 1) Jenis kelamin 2) Tingkat pendidikan 3) Tingkat pendapatan (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Menurut Widayati (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan yaitu: 1) Status sosial ekonomi orang tua 2) Pendidikan pengelolaan keuangan keluarga 3) Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi negeri.

Ketika masyarakat Indonesia tidak memiliki literasi keuangan yang memadai, setiap individu di Indonesia tidak dapat memilih produk tabungan atau investasi yang cocok untuknya. Dengan demikian, ada potensi risiko penipuan yang tinggi. Literasi keuangan akan terjadi jika seseorang memiliki keahlian atau kemampuan yang membuat orang tersebut mencapai tujuannya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (Widayati, 2010). Menurut *Programme for International Student Assessment/(PISA) 2012* (Thomson, 2014), aspek-aspek dalam literasi keuangan yaitu uang dan transaksi uang, petencanaan dan pengelolaan keuangan, resiko dan aspek keuntungan serta *financial landscape*.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2013 (Otoritas Jasa Keuangan, 2014), tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

*Well literate* (21,84%): artinya masyarakat memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan. Mengetahui fitur, manfaat dan risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan layanan keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan layanan keuangan tersebut.

Literasi yang memadai (75,69%): masyarakat memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan dan produk dan jasa keuangan. Mengetahui fitur, manfaat dan risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan layanan keuangan tanpa memiliki keahlian dalam menggunakan produk dan layanan keuangan tersebut.

Kurang literasi (2,06%): adalah ketika orang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan layanan keuangan. Mereka tidak mengetahui secara detail tentang fitur, manfaat dan risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan layanan keuangan.

Tidak melek huruf (0,41%): masyarakat tidak memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap lembaga dan layanan keuangan serta produk dan layanan keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan layanan keuangan.

Peningkatan literasi keuangan tersebut bisa menjadi indikator bahwa semakin banyak masyarakat Indonesia yang memiliki pemahaman tentang keuangan. Sebagaimana tujuan pemerintah dalam menyelenggarakan SNLKI, peningkatan literasi keuangan masyarakat di Indonesia berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

#### **2.1.4. Inklusi Keuangan**

Keberhasilan pembangunan ditandai dengan terciptanya suatu sistem keuangan yang stabil dan memberi manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal ini, institusi keuangan memainkan peran penting melalui fungsi intermediasinya untuk mendorong perekonomian, pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta pencapaian stabilitas sistem keuangan. Hanya saja industri keuangan yang berkembang sangat pesat belum tentu disertai dengan akses ke keuangan yang memadai. Padahal, akses layanan jasa keuangan merupakan syarat penting keterlibatan masyarakat luas dalam sistem perekonomian.

Sabilitas keuangan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Fatima, et al., 2019), ini dikarenakan sistem keuangan yang stabil memberikan peluang mengalokasikan sumber daya yang efisien dan menghilangkan ketidaksempurnaan pasar yang ada didalam sistem keuangan. Dengan menganalisis data mikro dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh besar pada stabilitas bank, terutama di negara-negara yang memiliki kualitas perbankan yang lebih baik. Inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

*Consultative Group to Assist the Poor* (CGAP, 2016) menjelaskan inklusi keuangan sebagai akses yang dimiliki oleh rumah tangga dan bisnis terhadap penggunaan produk dan layanan jasa keuangan secara efektif. Produk dan layanan jasa keuangan tersebut harus tersedia secara berkelanjutan dan teregulasi dengan baik. *Center for Financial Inclusion* (CFI, 2016) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai akses terhadap produk keuangan yang sesuai termasuk kredit, tabungan, asuransi, dan pembayaran, tersedianya akses yang berkualitas termasuk kenyamanan, keterjangkauan, kesesuaian dan dengan memperhatikan perlindungan konsumen, serta ketersediaan tersebut juga diberikan kepada semua orang. Selanjutnya, masyarakat juga diharapkan mendapatkan informasi dan mampu membuat keputusan pengelolaan keuangan yang baik.

Di samping itu, CFI juga menyebutkan pentingnya keberagaman penyedia jasa dan pasar yang kompetitif dengan infrastruktur yang kuat serta kerangka regulasi yang jelas. *World Bank* (2016) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang bermanfaat dan terjangkau dalam memenuhi kebutuhan masyarakat maupun usahanya dalam hal ini transaksi, pembayaran, tabungan, kredit dan asuransi yang digunakan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Dalam perkembangannya, upaya dalam meningkatkan inklusi keuangan tidak hanya sebatas pengembangan produk dan layanan jasa keuangan tetapi juga meliputi empat elemen inklusi keuangan lainnya yaitu perluasan akses keuangan, ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan, penggunaan produk dan layanan jasa keuangan, serta peningkatan kualitas penggunaan produk dan layanan jasa

keuangan. Menurut *Global Partnership of Financial Inclusion* (GPII) dan G-20, inklusi keuangan telah menjadi komponen penting dari pengembangan keuangan, meningkatkan akses layanan keuangan bagi banyak masyarakat yang menjadi prioritas bagi pembuat kebijakan. Bank Indonesia (2016) menjelaskan visi inklusi keuangan yaitu seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses layanan keuangan dengan mudah yang nantinya akan meningkatkan pendapatan mereka dan berefek pada meratanya pendapatan masyarakat itu sendiri, pengentasan kemiskinan, terciptanya stabilitas sistem keuangan dan nantinya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Sementara ruang lingkup dalam rangka peningkatan inklusi keuangan meliputi: 1) Perluasan akses terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan kepada target konsumen. 2) Penyediaan produk dan layanan jasa keuangan, termasuk penciptaan skema atau pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan masyarakat.

Megaldi de Sousa (2015) menuliskan bahwa inklusi keuangan telah mengundang perhatian serius pemerintahan di seluruh negara di dunia dalam kaitannya mendukung pembangunan ekonomi. Inklusi keuangan dianggap dapat membantu masyarakat dan perekonomian, karena mampu menciptakan eksternalitas positif.

Keuangan inklusif dijadikan strategi pembangunan nasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta stabilitas sistem keuangan. Strategi yang berpusat pada masyarakat ini perlu menasar kelompok yang mengalami hambatan untuk mengakses layanan

keuangan. Strategi keuangan inklusif secara eksplisit menasar kelompok dengan kebutuhan terbesar atau belum dipenuhi atas layanan keuangan seperti kelompok miskin berpendapatan rendah, miskin bekerja, bukan miskin, pekerja migran domestik dan internasional, perempuan, dan penduduk daerah terpencil.

<sup>1</sup> *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD, 2016) berpandangan bahwa inklusi keuangan dapat berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan serta pembangunan sosial dan ekonomi. Inklusi keuangan menyediakan jasa keuangan seperti tabungan, kredit, asuransi, dan pembayaran pada tingkat harga yang mampu dibayar oleh seluruh pelaku ekonomi, terutama pelaku ekonomi berpendapatan rendah (Okaro, 2016).

Inklusi keuangan merupakan salah satu strategi Negara dalam pembangunan sektor keuangan. Pembangunan sektor keuangan dapat berdampak pada sektor yang lainnya, termasuk pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Potensi inklusi keuangan dalam membantu mencapai beberapa dari 17 tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG's) PBB terutama kontribusi langsung di tujuan SDG's poin 1, 2, 5 dan 8.

Inklusi keuangan dapat berkontribusi besar dalam pengentasan kemiskinan (SDG's 1), membantu petani mengelola risiko dan melakukan investasi yang menghasilkan hasil dan pendapatan yang lebih tinggi (SDG's 2), perempuan mendapatkan kontrol lebih besar atas keuangan mereka dan peluang ekonomi yang lebih besar (SDG's 5), mempercepat pengembangan usaha dengan mempermudah

---

<sup>1</sup> Sustainable development goals memiliki 17 tujuan, <https://www.sdg2030indonesia.org/>

mengakses modal kerja untuk tumbuh dan menciptakan lapangan kerja baru (SDG's 8 dan SDG's 9).

Dengan demikian inklusi keuangan berkontribusi besar terhadap perekonomian dan pengentasan kemiskinan. Inklusi keuangan dan pendidikan keuangan sangat sesuai dengan rekomendasi Kerangka Kerja OECD. Kebijakan inklusi keuangan dan pendidikan keuangan yang ditargetkan membantu menjembatani kesenjangan dengan mengarahkan dukungan ke tempat yang paling membutuhkan, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan inklusif dan masyarakat yang lebih berkelanjutan di seluruh dunia.

## **2.2. Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1. Hubungan Antara Literasi Keuangan Terhadap Perekonomian Indonesia**

Masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang tinggi (*well literate*) cenderung lebih mudah dalam memilih dan menentukan produk atau jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pemberdayaan konsumen melalui literasi keuangan akan mendorong tercapainya stabilitas sistem keuangan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta mencapai pembangunan yang lebih inklusif.

Masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki keterampilan pengelolaan keuangan yang lebih baik dalam mendukung kesejahteraan keuangannya. Dengan demikian, terciptanya masyarakat yang terpelajar dan inklusif secara finansial pada akhirnya akan mendukung perekonomian.

Berdasarkan PISA 2012: *Financial Literacy Assessment Framework (OECD INFE, 2012)* dirumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor fundamental bagi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Dari sudut pandang konsumen, literasi keuangan yang baik mengarah pada keputusan pengeluaran yang mengutamakan kualitas. Hal ini akan menghasilkan persaingan industri yang sehat dan persaingan akan mengedepankan inovasi dalam barang dan jasa yang ditawarkan kepada konsumen.

Selain itu, dengan literasi keuangan yang baik juga dapat meminimalisir terjadinya keputusan yang salah atas permasalahan ekonomi dan keuangan yang sedang berkembang. Dari perspektif penyedia jasa keuangan, literasi keuangan yang baik akan memberikan informasi yang memadai tentang produk serta pemahaman risiko. Sementara itu, dari sisi pemerintah, dengan literasi keuangan yang baik di masyarakat, pemerintah dapat memperoleh penerimaan pajak yang maksimal untuk pembangunan infrastruktur dan fasilitas pelayanan publik. Literasi keuangan dapat berkontribusi pada perekonomian global dan pembangunan berkelanjutan dengan meningkatkan inklusi keuangan dan hasil kesejahteraan. Meningkatkan tingkat literasi keuangan di seluruh dunia juga dapat membantu menjembatani kesenjangan dan ketidaksetaraan sosial-ekonomi yang tersisa dalam negara, sehingga mengarah pada masyarakat yang lebih inklusif untuk semua.

Shankari, et al (2014) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat yang tinggi dapat mendorong persaingan antar Pelaku Usaha Jasa Keuangan untuk lebih berinovasi dan meningkatkan efisiensi produk dan layanan jasa keuangan. Hal

tersebut menjadi suatu kontribusi pada pengembangan sistem keuangan dan keberlanjutan ekonomi.

Tingginya tingkat literasi keuangan diyakini juga mampu meningkatkan kesejahteraan karena dengan bertambahnya tingkat literasi keuangan maka masyarakat dapat membuat keputusan keuangan dengan lebih baik sehingga perencanaan keuangan keluarga atau pribadi menjadi lebih optimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan. Keterampilan keuangan dapat membantu seseorang untuk memahami dunia ekonomi dan membantu dalam mengambil keputusan keuangan, mempromosikan bisnis dan pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, literasi keuangan memiliki korelasi yang positif dengan GDP Perkapita dan pertumbuhan ekonomi. Manfaat literasi keuangan dari sisi makro ekonomi juga sangat penting karena tingkat literasi keuangan masyarakat memiliki korelasi positif dengan pemanfaatan produk dan layanan jasa keuangan yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Miler et al (2009) menyebutkan bahwa literasi keuangan menanamkan pengetahuan dan ketrampilan yang memungkinkan konsumen untuk membuat keputusan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Konsumen dengan pengetahuan dan keterampilan keuangan tersebut akan memilih produk dan jasa keuangan sesuai dengan kepentingan terbaik mereka. Peningkatan penggunaan produk dan jasa keuangan akan merangsang aktivitas ekonomi yang selanjutnya dapat membantu perkembangan ekonomi nasional.

### **2.2.2. Hubungan Antara Inklusi Keuangan Terhadap Perekonomian Indonesia**

Inklusi keuangan merupakan salah satu strategi Negara dalam pembangunan sektor keuangan. Pembangunan sektor keuangan dapat berdampak pada sektor yang lainnya, termasuk perekonomian disuatu negara. Perkembangan instiitusi keuangan, terutama sektor perbankan, dapat mendorong pertumbuhan PDB disuatu negara melalui peningkatkan akses dan penggunaan jasa perbankan oleh masyarakat (Cheng & Degryse, 2010).

Menurut World Bank (2018) bahwa peningkatan disektor inklusi keuangan sebesar 1% dapat mendorong pertumbuhan GDP perkapita sebanyak 0.03%. Dengan peningkatan inklusi keuangan sebanyak 20% didalam suatu Negara akan memberikan dampak terbukanya 1,7 juta lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu pengelolaan inklusi keuangan yang efektif dan efisien akan memberikan banyak efek positif ke berbagai sektor yang akhirnya akan bermuara ke pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Peningkatan akses keuangan atau inklusi keuangan erat kaitannya dengan PDB. Sharma (2016) meneliti hubungan inklusi keuangan dengan PDB India periode 2004 sampai 2013. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara inklusi keuangan dengan PDB. Selain itu hasil uji *Granger-causality* juga menunjukkan adanya hubungan dua arah antara letak geografis dengan pertumbuhan PDB, yang artinya semakin mudah masyarakat mengakses layanan keuangan maka akan meningkatkan PDB.

Inklusi keuangan dapat meningkatkan mobilisasi tabungan, mengurangi biaya transaksi dan informasi, meningkatkan alokasi modal dan likuiditas aset serta

mendorong spesialisasi, sehingga menciptakan akumulasi modal yang pada gilirannya meningkatkan perekonomian. Tambahan, inklusi keuangan melalui peningkatan jumlah kredit akan mendorong investasi pada kegiatan yang memiliki nilai tambah tinggi dan pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi (Fabya, 2011). Dengan membuat tersedianya akses keuangan yang terjangkau oleh semua pelaku ekonomi, maka akan mempengaruhi pertumbuhan kegiatan ekonomi yang akan meningkatkan output suatu negara.

### **2.3. Studi Empiris**

Akyuwen R & Mangowal (2016) meneliti tentang Komparasi Peningkatan Inklusi Keuangan dan Indikator Pembangunan Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat apakah peningkatan kondisi untuk inklusi keuangan sejalan dengan peningkatan indikator pembangunan di Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang tersedia di Otoritas Jasa Keuangan dan Biro Pusat Statistik. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa peningkatan inklusi keuangan ternyata belum mampu memberikan kontribusi positif terhadap banyak indikator pembangunan Indonesia. Berbagai perbaikan diperlukan agar peningkatan inklusi keuangan dapat ditransmisikan secara efektif untuk peningkatan kesejahteraan penduduk Indonesia.

Hidayatinnisa, et al (2021) meneliti tentang pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menganalisis 34 provinsi di Indonesia dengan 2 periode survei yaitu 2016 dan 2019. Metode analisis data

menggunakan regresi data panel dengan *software E-views 10*. Selain itu, uji Chow dan uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan.

Emara & El Said (2021) meneliti tentang Inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi: Peran tata kelola di negara-negara *Middle East /North Africa (MENA)* . Tulisan ini secara empiris menyelidiki hubungan antara inklusi keuangan, tata kelola, dan pertumbuhan ekonomi di wilayah MENA. Teknik model panel dinamis *General Method of Moment (GMM)* sistem digunakan pada data tahunan untuk 44 pasar negara berkembang di timur tengah dan MENA selama periode 1990–2018, menggunakan sejumlah ukuran inklusi keuangan yang mencakup akses rumah tangga dan perusahaan untuk membiayai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berdampak positif terhadap pertumbuhan PDB per kapita di negara-negara terpilih.

Inklusi keuangan yang diukur dengan indeks akses keuangan rumah tangga memiliki dampak positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah MENA, tetapi membutuhkan rezim pengawasan dan pengaturan dengan dukungan supremasi hukum, independensi peradilan, penegakan kontrak, pengendalian korupsi, dan stabilitas politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh akses perusahaan terhadap keuangan hanya signifikan secara statistik dengan adanya institusi yang kuat. Akhirnya, hasil kami menyiratkan bahwa negara-negara dengan tingkat layanan akses keuangan yang relatif rendah, seperti kawasan

MENA, akan mendapat manfaat paling besar dari peningkatan tata kelola. Oleh karena itu, implikasi kebijakan diarahkan pada pengembangan rencana strategis nasional yang bertujuan untuk meningkatkan akses keuangan ditambah dengan kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan tata kelola guna memaksimalkan dampak akses keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Morgana & Long (2020) meneliti tentang literasi keuangan, inklusi keuangan dan kebiasaan menabung di Laos. Penelitian ini mengkaji pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan dan perilaku menabung di Laos. Dibandingkan dengan literatur sebelumnya, kami menggunakan definisi yang lebih luas dari literasi keuangan yang mencakup tidak hanya pengetahuan keuangan tetapi juga perilaku keuangan dan sikap keuangan.

Penelitian ini menggunakan definisi baru terkait inklusi keuangan melalui perspektif dari sisi penawaran untuk mempertimbangkan perspektif konsumen. Untuk melakukannya, peneliti menggunakan instrumen survei yang dirancang oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development International Network on Financial Education*. Kami juga menggunakan variabel instrumental yang lebih andal untuk menyelidiki efek literasi keuangan pada inklusi keuangan (dan komponennya) dan perilaku tabungan. Penelitian ini menemukan bahwa literasi keuangan memiliki efek positif secara statistik pada inklusi keuangan dan tabungan. Lebih-lebih lagi, efek literasi keuangan pada berbagai ukuran inklusi keuangan bervariasi. Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa individu dengan skor literasi keuangan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk menyimpan tabungan baik dalam bentuk formal maupun informal

daripada mereka yang memiliki skor literasi keuangan yang lebih rendah, bahkan ketika kita mengontrol pendapatan dan pendidikan.

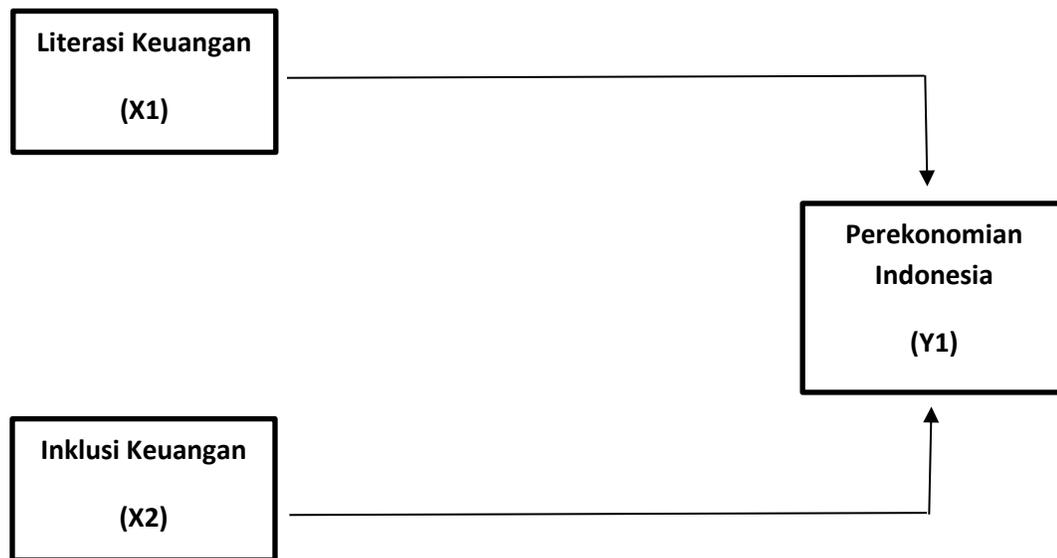
Damayanti, et al (2018) meneliti tentang Pentingnya literasi keuangan pada era ekonomi global . Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena di sektor keuangan yang dikenal dengan literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar setiap individu agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan terjadi tidak hanya karena pendapatan yang rendah saja, kesulitan keuangan juga dapat terjadi jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan seperti kurangnya perencanaan keuangan atau penyalahgunaan kredit. Di beberapa negara, literasi keuangan telah dicanangkan menjadi program nasional. Hasil penelitian secara umum menggambarkan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan di negara maju, khususnya di negara berkembang.

Anwar & Amri (2017), meneliti tentang Pengaruh inklusi keuangan terhadap PDB Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh inklusi keuangan terhadap PDB Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2004 sampai tahun 2015 yang diperoleh dari *World Development Indicator (WDI)* dan *Financial Access Survey – International Monetary Fund (FAS IMF)*. Metode analisis data yang digunakan adalah *OLS (Ordinary Least Square)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan yang seperti jumlah kantor bank, jumlah ATM, dan jumlah rekening kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Perbankan dan pemerintah diharapkan dapat bekerja sama dengan baik serta berperan dalam menciptakan sektor keuangan yang lebih inklusif agar dapat mendorong meningkatkan PDB.

## 2.4. Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam model seperti dibawah ini :

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



Perkembangan institusi keuangan, terutama sektor perbankan, dapat mendorong pertumbuhan PDB disuatu negara melalui peningkatan akses dan penggunaan jasa perbankan oleh masyarakat (Cheng & Degryse, 2010).

Keterampilan keuangan dapat membantu seseorang untuk memahami dunia ekonomi dan membantu dalam mengambil keputusan keuangan, mempromosikan bisnis dan pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, literasi keuangan memiliki korelasi yang positif dengan GDP Perkapita dan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan dari penjelasan dan teori diatas dapat menggambarkan bahwa variabel literasi dan inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

## **2.5. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Diduga literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian Indonesia
2. Diduga inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian Indonesia

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perekonomian Indonesia pada tahun 2016 dan 2019.

#### **3.2. Jenis dan Sumber data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif dalam bentuk angka yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section* atau data panel tahun 2016 dan 2019 yakni data literasi keuangan, inklusi keuangan, dan PDRB provinsi di Indonesia.

#### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data studi Pustaka. Studi Pustaka adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain.

### 3.4. Metode analisis penelitian

#### 3.4.1. Data panel

Penelitian ini menggunakan data panel, data panel merupakan suatu kombinasi dari data *times series* dan *cross section*. Data *times series* merupakan data yang disusun berdasarkan urutan waktu, misal data harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan pada waktu yang sama misalnya dari beberapa perusahaan, daerah maupun negara. Keuntungan-keuntungan yang didapat apabila menggunakan data panel antara lain:

(1). Data panel yang terdiri dari data *times series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar;

(2). Penggabungan informasi data *times series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul yaitu penghilangan variabel atau omitted-variabel (Widarjono, 2013).

Sebuah regresi yang baik adalah regresi yang menjunjung prinsip *parsimony*, kesederhanaan. Bentuk regresi sederhana di atas benar-benar berfokus pada konsep inklusi keuangan. Dengan demikian hasil yang diperoleh akan menjadi semakin *reliable* dan *robust*.

### 3.5. Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model dapat dilakukan melalui uji *F* untuk signifikansi *fixed effect*, uji LM untuk signifikansi random effect dan uji Hausman untuk signifikansi *fixed*